

## **PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS TEORI VYGOTSKY SEBAGAI SARANA INTERNALISASI NILAI IMAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

### **Elvianti Febe Makamban**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Correspondensi author email: [elviantyelvi@gmail.com](mailto:elviantyelvi@gmail.com)

### **Emarani Fensia**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [raniema692@gmail.com](mailto:raniema692@gmail.com)

### **Ati' Taruk Lawa**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [taruklawati@gmail.com](mailto:taruklawati@gmail.com)

### **Selsilia Bellang**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [selsiliabellang130@gmail.com](mailto:selsiliabellang130@gmail.com)

### **Rosiani**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [rosiani19865@gmail.com](mailto:rosiani19865@gmail.com)

### **Siti Rante**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja  
Email: [sitirante26@gmail.com](mailto:sitirante26@gmail.com)

### **Abstract**

*Christian Religious Education (CRE) faces a significant challenge, namely how to lead students not merely to understand doctrine, but to genuinely internalize faith values in real life. This study aims to analyze how collaborative learning based on Vygotsky's theory can serve as a means of internalizing faith values in CRE. Using a qualitative approach with a systematic literature review, this research examines various relevant theological, educational-psychological, and pedagogical sources. Findings indicate that Vygotsky's social constructivism theory resonates strongly with the communal principles in Ecclesiastes 4:9-10, where meaningful social interaction not only optimizes cognitive achievement but also creates space for authentic internalization of faith values. Collaborative learning provides the social context needed so that faith values are not merely intellectually understood but lived, felt, and shared within the learning community. This research offers a conceptual contribution that can serve as the foundation for developing more transformative CRE learning practices.*

**Keywords:** *Collaborative Learning, Vygotsky Theory, Faith Value Internalization, Christian Religious Education, Social Constructivism.*

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang tidak ringan, yaitu bagaimana membawa siswa bukan sekadar memahami doktrin, tetapi benar-benar menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran kolaboratif berbasis teori Vygotsky dapat menjadi sarana internalisasi nilai iman dalam PAK. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sistematis, penelitian ini menelaah berbagai sumber teologis, psikologis-edukatif, dan pedagogis yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa teori konstruktivisme sosial Vygotsky memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip kebersamaan dalam Pengkhotbah 4:9-10, di mana interaksi sosial yang bermakna bukan hanya mengoptimalkan capaian kognitif, tetapi juga membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai iman secara autentik. Pembelajaran kolaboratif memberikan konteks sosial yang diperlukan agar nilai-nilai iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi dihidupi, dirasakan, dan dibagikan bersama dalam komunitas belajar. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan praktik pembelajaran PAK yang lebih transformatif.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kolaboratif, Teori Vygotsky, Internalisasi Nilai Iman, Pendidikan Agama Kristen, Konstruktivisme Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen sejak lama menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritual peserta didik. Lebih dari sekadar mata pelajaran yang mengajarkan sejarah, doktrin, dan teks-teks alkitabiah, PAK sesungguhnya dipanggil untuk mengerjakan sesuatu yang jauh lebih dalam, yaitu membentuk manusia yang bukan hanya tahu tentang iman, tetapi benar-benar hidup di dalam iman itu. Inilah yang membedakan PAK dari sekadar pengajaran agama biasa, dan inilah pula yang menjadikan PAK sebagai salah satu mata pelajaran yang paling menantang untuk diajarkan dengan sungguh-sungguh (Cooling, 2010).

Cooling (2010) mengingatkan bahwa tujuan pendidikan yang sejati bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan membantu peserta didik berkembang sebagai pribadi yang utuh yang mampu memaknai kehidupan, bukan sekadar memenuhi standar akademik. Pernyataan ini seharusnya menjadi cermin bagi setiap pendidik PAK untuk merenungkan ulang apakah proses pembelajaran yang selama ini dijalankan sudah benar-benar menyentuh lapisan terdalam dari kehidupan siswa. Sebab ketika seorang siswa bisa menjawab soal ujian tentang kasih tetapi tidak mampu mengasihi teman sebangkunya, ada sesuatu yang belum tuntas dalam proses pendidikannya (Kowino et al., 2011).

Di sinilah tantangan besar itu muncul ke permukaan. Realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa pembelajaran PAK masih berpusat pada penyampaian konten doktrin secara sepihak dan kognitif, di mana guru berbicara dan murid mendengar, guru menjelaskan dan murid mencatat. Pola ini mungkin berhasil membuat siswa lulus ujian, tetapi belum tentu berhasil membuat siswa menginternalisasi nilai-nilai iman dalam perilaku sehari-hari. Kowino et al. (2011) dalam penelitiannya di sekolah menengah Kenya menemukan bahwa meskipun CRE diajarkan secara luas, perilaku moral siswa tidak menunjukkan perbaikan yang berarti, dan ini merupakan indikasi kuat bahwa ada kesenjangan serius antara pengajaran agama yang diterima dan internalisasi nilai yang seharusnya terjadi.

Kondisi ideal yang diharapkan dari PAK adalah lahirnya peserta didik yang tidak sekadar hafal ayat, tetapi yang hidupnya benar-benar mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, empati, kerendahan hati, dan solidaritas. Mashoedi et al. (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius yang sejati berkontribusi pada perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya pada satu aspek saja. Namun kenyataannya, banyak kelas PAK yang masih menggunakan metode ceramah satu arah sehingga siswa menjadi pendengar pasif yang tidak pernah benar-benar bergumul dengan nilai-nilai iman tersebut secara personal dan komunal (Hulu, 2025).

Vygotsky (1978) menegaskan melalui teori konstruktivisme sosialnya bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk secara optimal bukan melalui penerimaan pasif, melainkan melalui interaksi sosial yang bermakna dalam komunitas belajar. Gagasan ini membuka pintu yang sangat relevan bagi PAK, karena jika nilai hanya bisa benar-benar terbentuk melalui interaksi sosial, maka kelas PAK yang didominasi ceramah satu arah sesungguhnya sedang bekerja melawan cara kerja alamiah manusia dalam membangun nilai. Palincsar (2012) memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa dimensi sosial kesadaran manusia bersifat lebih primer daripada dimensi individual, artinya apa yang seseorang percayai dan hargai sebagian besar dibentuk oleh siapa yang bersamanya dan bagaimana interaksi itu berlangsung.

Pengkhutbah 4:9-10 secara implisit mengakui kekuatan komunitas bahwa dua orang lebih baik dari satu karena mereka mendapat upah yang baik dalam jerih payah bersama, dan kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya. Sariyanto et al. (2025) dalam eksegesis mendalam terhadap ayat ini menjelaskan bahwa kebersamaan bukan sekadar preferensi sosial, melainkan desain Allah bagi pertumbuhan manusia yang optimal. Harahap et al. (2022) mengaitkan ayat ini secara langsung dengan kehidupan komunitas iman yang hidup, di mana orang-orang percaya bukan hanya bertemu secara formal, tetapi benar-benar saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan bertumbuh bersama dalam iman.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas ini sudah mulai direspons oleh berbagai peneliti. Hulu (2025) menemukan bahwa metode pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang konsep-konsep alkitabiah sekaligus mendorong internalisasi nilai moral. Haloho (2025) menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pedagogis yang beragam, termasuk pendekatan kolaboratif, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam PAK secara kognitif, emosional, dan spiritual. Sinaga (2025) membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik yang mendorong keterlibatan aktif siswa memberikan dampak signifikan terhadap keaktifan belajar dalam konteks PAK, sementara Hutagaol (2025) secara spesifik menemukan bahwa model pembelajaran kolaboratif berdampak positif terhadap keterampilan sosial dan penghayatan nilai-nilai Kristiani siswa.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberi pencerahan yang berharga, ada satu celah yang belum terjamah, yaitu belum ada kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis bagaimana teori konstruktivisme sosial Vygotsky dapat dijadikan kerangka konseptual yang menjembatani dimensi sosial belajar dengan internalisasi nilai iman dalam konteks PAK. Kebanyakan penelitian tentang Vygotsky dalam pendidikan berfokus pada capaian kognitif semata, bukan pada transformasi nilai dan iman (Prawat, 1999). Di sisi lain, penelitian tentang PAK yang membahas

internalisasi nilai lebih banyak bergantung pada pendekatan teologis atau normatif tanpa menggali basis psikologi pendidikan yang kuat (Demir, 2025).

Nilah kebaruan yang penelitian ini tawarkan, yaitu mempertemukan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dengan konteks PAK dalam sebuah sintesis konseptual yang segar dan terfokus. Penelitian ini hadir bukan untuk sekadar menambah literatur tentang Vygotsky atau tentang PAK secara terpisah, melainkan untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran kolaboratif yang berakar pada teori Vygotsky dapat secara konkret menjadi sarana internalisasi nilai iman dalam PAK. Tanpa landasan teoritis yang kuat, praktik pembelajaran kolaboratif dalam PAK hanya akan menjadi aktivitas kelompok biasa yang kehilangan makna pedagogis dan spiritualnya (Stetsenko & Arievitich, 1997).

Urgensi kajian ini semakin terasa di tengah tantangan disruptif yang dihadapi generasi muda hari ini. Harahap et al. (2022) mengingatkan bahwa di era penuh perubahan ini, peserta didik membutuhkan komunitas iman yang kuat, yaitu komunitas di mana mereka bisa saling menopang dan bertumbuh bersama. Tanpa pembelajaran yang benar-benar membentuk komunitas iman di dalam kelas, PAK berisiko menjadi pelajaran yang relevan di atas kertas tetapi hampa dalam kenyataan (Kim, 2020). Berdasarkan seluruh latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran kolaboratif berbasis teori Vygotsky dapat menjadi sarana internalisasi nilai iman dalam Pendidikan Agama Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka sistematis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka konseptual yang utuh melalui penelaahan, analisis, dan sintesis berbagai sumber yang relevan secara kritis dan mendalam, bukan mengumpulkan data empiris dari lapangan. Sumber-sumber yang ditelaah mencakup literatur dari tiga domain utama yang saling berkaitan, yaitu teori psikologi pendidikan khususnya konstruktivisme sosial Vygotsky dan perkembangannya dalam tradisi *post-Vygotskian*, literatur Pendidikan Agama Kristen yang meliputi kajian pedagogis dan teologis, serta teks-teks biblikal terutama Pengkhotbah 4:9-10 yang ditelaah secara eksegesis kontekstual untuk menemukan relevansinya dengan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif.

Analisis dilakukan secara tematik dengan alur dari umum ke khusus. Peneliti terlebih dahulu memetakan fondasi teologis-biblikal sebagai titik pijak, kemudian menelaah teori konstruktivisme sosial Vygotsky beserta konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan mekanisme internalisasi, lalu mengaitkan keduanya secara sistematis dalam konteks PAK dan internalisasi nilai iman. Proses sintesis ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarsumber, tetapi juga mencari titik temu yang memberi makna baru bagi pengembangan praktik pembelajaran PAK yang lebih transformatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fondasi Teologis: Komunitas sebagai Anugerah dan Desain Allah**

Sebelum membahas aspek pedagogi, perlu untuk berdiri di atas fondasi teologis yang benar, karena PAK tidak bisa dilepaskan dari Alkitab sebagai sumber otoritasnya. Alkitab sendiri sudah sejak lama berbicara tentang pentingnya komunitas dalam proses bertumbuh, baik secara intelektual maupun spiritual, dan pemahaman ini bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar ke dalam teologi

Kristen, melainkan sesuatu yang organik tumbuh dari dalam teks Alkitab itu sendiri. Cooling (2010) menegaskan bahwa dalam kerangka pendidikan berbasis iman, keyakinan teologis tentang hakikat manusia sebagai makhluk relasional adalah titik berangkat yang menentukan seluruh arah pedagogi.

Pengkhotbah 4:9-10 memberikan gambaran yang gamblang bahwa berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka, dan kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya. Sariyanto et al. (2025) dalam eksegesis yang mendalam terhadap ayat ini menjelaskan bahwa frasa "berdua lebih baik" (*tôbîm haššênayim*) bukan sekadar pernyataan kuantitatif tentang jumlah orang, melainkan pernyataan kualitatif tentang nilai kebersamaan yang menghasilkan buah jauh melebihi apa yang bisa dicapai seorang diri. Kata "upah yang baik" (*šākār tôl*) adalah metafora kuat untuk hasil yang melampaui batas kemampuan individual, dan ini adalah janji yang melekat pada mereka yang memilih untuk berjalan bersama dalam iman (Sariyanto et al., 2025).

Belcher (2014) dalam komentarnya terhadap Kitab Pengkhotbah menambahkan bahwa Kohelet menempatkan dirinya sebagai pengamat kehidupan manusia yang realistis, dan salah satu kesimpulan terdalamnya adalah bahwa kesendirian dalam jerih payah adalah kesia-siaan yang tidak perlu ditanggung. Ngara (2025) memperluas pembacaan ini dengan mengaitkannya dengan kearifan lokal Wewewa dan menunjukkan bahwa prinsip saling menghormati dan tolong-menolong dalam Pengkhotbah 4:9-10 merupakan nilai universal yang melampaui batas budaya dan tetap relevan di berbagai konteks. Harahap et al. (2022) menegaskan bahwa ayat ini berbicara langsung kepada komunitas iman yang hidup, di mana setiap anggota dipanggil bukan hanya untuk hadir, tetapi untuk benar-benar saling menanggung beban dan saling menguatkan dalam perjalanan iman.

Dari perspektif teologis yang lebih luas, manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 2:18, dan karena itu belajar pun seharusnya tidak terjadi dalam kesendirian. Cooling (2010) mengingatkan bahwa pendidikan yang sejati tidak bisa netral dari nilai dan keyakinan, dan dalam konteks Kristen, keyakinan bahwa manusia adalah makhluk relasional yang diciptakan dalam gambar Allah yang komunal adalah fondasi yang tidak bisa diabaikan. Mashoedi et al. (2025) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa strategi internalisasi nilai yang paling efektif selalu melibatkan dimensi komunal, yaitu aktivitas bersama, pemodelan relasional, dan dukungan timbal balik dalam komunitas.

### **Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky dan Relevansinya bagi Pendidikan**

Dari fondasi teologis tersebut, perhatian kini beralih ke wilayah psikologi pendidikan. Vygotsky (1978) menegaskan melalui teori konstruktivisme sosialnya bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk secara optimal bukan melalui penerimaan pasif, melainkan melalui interaksi sosial yang bermakna dalam komunitas belajar. Gagasan ini lahir dari konteks ilmu pengetahuan sekuler, tetapi memiliki resonansi yang mengejutkan dengan prinsip-prinsip alkitabiah tentang komunitas dan pertumbuhan yang telah dibahas sebelumnya (Palincsar, 2012).

Palincsar (2012) menjelaskan bahwa inti dari teori sosiokultural Vygotsky adalah keyakinan bahwa dimensi sosial kesadaran manusia bersifat lebih primer daripada dimensi individual. Artinya, perkembangan mental seseorang tidak terjadi dalam vakum, melainkan lahir dari dan melalui interaksi sosial yang bermakna bersama orang lain. Lebih jauh, Palincsar (2012) menguraikan "hukum genetika perkembangan" Vygotsky bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali, yaitu pertama di antara orang-orang dalam dimensi antarpikologis, lalu di dalam diri anak dalam

dimensi intrapsikologis, sehingga apa yang pertama kali terjadi dalam relasi sosial, perlahan menjadi milik pribadi yang sejati.

Implikasi dari hukum ini bagi PAK sungguh besar. Nilai-nilai iman yang pertama kali dialami bersama dalam komunitas belajar, lambat laun akan menjadi nilai yang dimiliki secara pribadi oleh setiap siswa melalui proses internalisasi yang organik (Palincsar, 2012). Prawat (1999) dan Stetsenko & Arieivitch (1997) memperjelas bahwa dalam kerangka *post-Vygotskian*, internalisasi bukan sekadar "memindahkan" pengetahuan dari luar ke dalam, melainkan sebuah proses transformasi aktif di mana individu membangun realitas psikologisnya sendiri melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial yang bermakna. Stetsenko & Arieivitch (1997) secara khusus menunjukkan bahwa perkembangan diri terjadi melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu intersubjektivitas yang menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, dan intrasubjektivitas yang menggambarkan bagaimana individu menginternalisasi pengalaman interaksi itu menjadi bagian dari dirinya yang paling dalam.

Konsep ZPD (*Zone of Proximal Development*) adalah salah satu sumbangan terpenting Vygotsky bagi dunia pendidikan. ZPD didefinisikan sebagai jarak antara apa yang bisa dilakukan seseorang secara mandiri dan apa yang bisa dicapainya dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978). Erbil (2020) menguraikan bahwa dalam konteks pembelajaran, ZPD bukan hanya berlaku untuk transfer kognitif, tetapi juga untuk perkembangan moral dan nilai, karena ketika siswa yang kurang berkembang berinteraksi dengan siswa yang lebih maju atau dengan guru yang membimbing, mereka tidak hanya belajar konten, tetapi juga menginternalisasi cara berpikir, cara menilai, dan cara bersikap. Demir (2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis yang melibatkan diskusi, dramatisasi, dan aktivitas berbasis proyek menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna terhadap nilai-nilai religius dibandingkan pendekatan transmisi satu arah.

Thomas et al. (2014) dari perspektif sains implementasi menegaskan bahwa pengetahuan, termasuk pengetahuan nilai, bukanlah objek statis yang dikirim dan diterima, melainkan sesuatu yang aktif dibentuk oleh mereka yang memproduksi dan menggunakannya dalam konteks sosial tertentu. Pernyataan ini memberi justifikasi teoretis yang kuat mengapa metode ceramah dalam PAK tidak cukup untuk menghasilkan internalisasi nilai yang sejati. Kim (2020) dalam penelitiannya di universitas-universitas Kristen menemukan bahwa lingkungan akademis yang mendorong integrasi iman dan pemikiran kritis secara signifikan berkontribusi pada perkembangan *worldview* Kristiani yang lebih dewasa, menunjukkan bahwa konteks pembelajaran, bukan hanya konten, adalah faktor penentu kedalaman internalisasi nilai iman.

### **Pembelajaran Kolaboratif sebagai Jembatan antara Teori dan Praksis PAK**

Jika Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial untuk perkembangan, dan jika Alkitab menegaskan bahwa kebersamaan adalah karunia Allah, maka pembelajaran kolaboratif hadir sebagai jembatan yang mempertemukan keduanya dalam ruang kelas PAK. Pertemuan ini bukan pertemuan yang dipaksakan, melainkan pertemuan yang lahir dari kesamaan prinsip dasar yang sangat mendalam antara psikologi pendidikan dan teologi Kristiani (Erbil, 2020). Erbil (2020) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan aktif di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, saling bergantung secara positif (*positive interdependence*), dan bertanggung jawab satu

sama lain atas hasil belajar bersama, bukan sekadar "kerja kelompok" biasa, melainkan struktur pedagogis yang secara sengaja dirancang untuk menciptakan kondisi ZPD di dalam kelas.

Ketika siswa yang lebih mengerti sebuah nilai atau konsep menjelaskannya kepada temannya yang belum paham, keduanya bertumbuh secara bersamaan. Yang satu memperkuat pemahamannya melalui proses mengajar, sementara yang lain mendapatkan pemahaman baru dalam konteks hubungan yang aman dan bermakna (Erbil, 2020). Ini adalah mekanisme yang persis digambarkan dalam Amsal 27:17 bahwa besi menajamkan besi dan orang menajamkan sesamanya, sebuah prinsip yang sudah ada dalam Alkitab jauh sebelum Vygotsky merumuskannya dalam bahasa ilmiah (Sariyanto et al., 2025).

Hutagaol (2025) dalam penelitiannya di SD Negeri 091400 Dolok Saribu menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam PAK secara nyata meningkatkan keterampilan komunikasi, interaksi, dan kolaborasi, bukan hanya antarsiswa, tetapi juga antara guru dan siswa. Yang lebih menarik dari temuan Hutagaol (2025) adalah bahwa kolaborasi menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, di mana nilai-nilai Kristiani seperti saling menghargai dan tolong-menolong tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan langsung dalam proses belajar itu sendiri. Hulu (2025) melengkapi temuan ini dengan menunjukkan bahwa diskusi kolaboratif, bermain peran, dan jurnal reflektif sebagai teknik dalam pembelajaran aktif secara signifikan mendorong internalisasi nilai moral dalam konteks PAK, sebab ada perbedaan besar antara seorang siswa yang membaca tentang nilai pengampunan di buku teks dan seorang siswa yang harus mempraktikkan pengampunan itu dalam dinamika nyata kelompok belajarnya.

Stetsenko & Arieivitch (1997) memberikan kedalaman teoretis lebih lanjut dengan menjelaskan bahwa dalam perkembangan diri terdapat level ontogenetik di mana seseorang berpartisipasi dalam aktivitas sosiokultural bersama, dan level fungsional di mana konten aktivitas itu bertransformasi menjadi kemampuan mental dan nilai yang dimiliki secara pribadi. Pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan baik dalam PAK menyentuh kedua level ini sekaligus, yaitu pada level ontogenetik siswa berpartisipasi dalam komunitas belajar yang mempraktikkan nilai-nilai Kristiani, dan pada level fungsional partisipasi itu perlahan bertransformasi menjadi nilai-nilai yang benar-benar dimiliki dan dihidupi oleh masing-masing siswa (Stetsenko & Arieivitch, 1997). Prawat (1999) memperkuat hal ini dengan mengingatkan bahwa proses kolaborasi pada dasarnya adalah sekaligus produk dari kolaborasi itu sendiri, artinya cara belajar bersama yang dilakukan siswa secara perlahan membentuk siapa mereka sebagai pribadi beriman.

### **Internalisasi Nilai Iman melalui Pembelajaran Kolaboratif dalam PAK**

Sampailah pada inti dari penelitian ini, yaitu bagaimana tepatnya pembelajaran kolaboratif berbasis Vygotsky dapat menjadi sarana internalisasi nilai iman dalam PAK. Holdcroft (2006) memberi kerangka yang berguna dengan membedakan berbagai dimensi religiusitas, yaitu eksperiensial, ritual, ideologis, intelektual, dan konsekuensial. Yang sering terjadi dalam PAK konvensional adalah hanya menyentuh dimensi intelektual dan ideologis, di mana siswa tahu doktrin, hafal ayat, dan paham ajaran, sementara dimensi konsekuensial yakni bagaimana nilai iman itu terwujud dalam perilaku nyata sering kali tidak tersentuh (Holdcroft, 2006).

Holdcroft (2006) juga mengutip Allport & Ross yang membedakan religiusitas ekstrinsik dan intrinsik, di mana yang ekstrinsik menggunakan agama sebagai alat untuk tujuan lain, sedangkan yang intrinsik benar-benar menghidupi agamanya dari dalam. Internalisasi nilai iman sejati mengarah

pada religiusitas intrinsik ini, dan pembelajaran kolaboratif, justru karena sifatnya yang sosial dan relasional, memberi peluang nyata bagi siswa untuk bergerak dari dimensi intelektual menuju dimensi konsekuensial. Long (2014) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa identitas iman yang sehat terbentuk bukan melalui penerimaan pasif nilai-nilai dari otoritas, melainkan melalui eksplorasi aktif dan komitmen yang dilakukan dalam konteks komunitas yang mendukung.

Seseorang yang telah bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan iman bersama komunitas, dan dari pergumulan itu sampai pada komitmen pribadi, jauh lebih mungkin memiliki ketahanan spiritual yang sejati dibandingkan seseorang yang sekadar menerima apa yang diajarkan tanpa pernah benar-benar merasakannya (Long, 2014). Mashoedi et al. (2025) dalam penelitian mereka tentang manajemen pendidikan karakter di sekolah pluralistik menemukan bahwa strategi internalisasi nilai yang paling efektif adalah yang melibatkan aktivitas bersama, pemodelan peran, dan mekanisme umpan balik dalam komunitas, yang merupakan persis elemen-elemen yang ada dalam pembelajaran kolaboratif. Sinaga (2025) juga menemukan bahwa dalam konteks PAK, pendekatan yang mendorong siswa untuk mengobservasi, bertanya, bereksperimen, dan berkomunikasi bersama secara signifikan memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai Kristiani, karena ketika nilai-nilai iman itu tidak hanya didengar tetapi juga diuji dalam percakapan nyata bersama teman-teman, nilai-nilai itu menjadi lebih hidup, lebih relevan, dan lebih melekat.

Dari semua temuan tersebut, gambaran besarnya menjadi semakin jelas. Pembelajaran kolaboratif berbasis Vygotsky bekerja sebagai sarana internalisasi nilai iman dalam PAK melalui mekanisme yang saling terhubung secara organik. Interaksi sosial yang terstruktur dalam kelompok kolaboratif menciptakan ZPD bagi nilai-nilai iman, di mana siswa tidak hanya berpikir tentang kasih atau keadilan dalam kesendirian, tetapi bergumul dengan nilai-nilai itu bersama-sama, saling menantang dan menguatkan (Erbil, 2020). Palincsar (2012) menjelaskan bahwa dalam proses ini "hukum genetik perkembangan" Vygotsky bekerja, yaitu apa yang pertama ada di antarsiswa dalam dimensi interpsikologis perlahan menjadi milik pribadi masing-masing dalam dimensi intrapsikologis.

Sariyanto et al. (2025) mengingatkan bahwa ikatan yang kuat dalam komunitas, seperti "tali tiga lembar" dalam Pengkhotbah 4:12, menciptakan ketahanan spiritual yang tidak mudah dipatahkan, dan inilah yang dihasilkan oleh pembelajaran kolaboratif yang berakar pada iman. Haloho (2025) menegaskan bahwa kreativitas dalam desain pembelajaran, termasuk desain kolaboratif yang autentik, adalah faktor kunci yang mengubah PAK dari pelajaran tentang iman menjadi pengalaman beriman yang nyata. Erbil (2020) secara teknis menunjukkan bahwa teknik-teknik spesifik dalam pembelajaran kolaboratif seperti *Learning Together*, *Student Teams and Achievement Divisions* (STAD), dan *Jigsaw* dapat diadaptasi untuk konteks PAK, di mana misalnya dalam teknik *Jigsaw* setiap siswa menjadi "ahli" dalam bagian tertentu dari sebuah topik iman kemudian mengajarkannya kepada kelompok, sebuah proses yang tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif tetapi juga melatih tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepedulian terhadap pertumbuhan orang lain.

Tentu tidak semua berjalan tanpa hambatan. Kowino et al. (2011) mengingatkan bahwa kesenjangan antara tujuan kurikulum PAK dan realitas pedagogis sering kali disebabkan oleh ketidaksiapan guru dalam menerapkan metode yang tepat. Long (2014) menekankan bahwa guru dalam konteks PAK bukan sekadar pengajar kognitif, tetapi pemimpin rohani yang hidupnya sendiri harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Karena itu, penerapan pembelajaran kolaboratif dalam PAK harus disertai dengan pelatihan guru yang memadai, komitmen terhadap refleksi pedagogis, dan

kesadaran penuh bahwa setiap sesi belajar adalah kesempatan untuk tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga menghidupinya bersama peserta didik (Haloho, 2025).

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky memiliki landasan yang kokoh, baik secara teologis maupun psikologis-edukatif, untuk menjadi sarana internalisasi nilai iman dalam Pendidikan Agama Kristen. Terdapat resonansi yang kuat dan organik antara prinsip kebersamaan dalam Pengkhotbah 4:9-10 dengan konsep ZPD dan internalisasi sosial dalam teori Vygotsky, dan resonansi ini bukan kebetulan melainkan cerminan dari kebenaran yang sama tentang hakikat manusia sebagai makhluk relasional yang bertumbuh dalam komunitas.

Internalisasi nilai iman yang sejati tidak bisa dicapai hanya melalui ceramah dan hafalan, melainkan membutuhkan ruang sosial di mana nilai-nilai itu dipraktikkan, diperdebatkan, dirasakan, dan dihidupi bersama. Pembelajaran kolaboratif menyediakan ruang itu dengan cara yang pedagogis terstruktur dan teologis bermakna. Dengan merancang aktivitas kelompok yang tidak hanya mengejar capaian kognitif tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk saling menopang, mendengarkan, dan bertumbuh bersama, guru PAK sesungguhnya sedang melaksanakan mandat Pengkhotbah 4:9-10 di dalam ruang kelasnya.

Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual integratif yang mempertemukan teologi, psikologi pendidikan, dan pedagogi PAK dalam satu narasi yang kohesif. Bagi praktik pendidikan, penelitian ini merekomendasikan agar guru PAK secara sadar dan terencana mengintegrasikan teknik-teknik pembelajaran kolaboratif berbasis ZPD ke dalam rancangan pembelajaran mereka, didukung oleh pelatihan yang memadai dan iklim sekolah yang mendukung pertumbuhan komunal. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris di lapangan sangat diperlukan untuk menguji secara nyata efektivitas kerangka konseptual ini dalam berbagai konteks PAK di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belcher, R. P. (2014). *A study commentary on Ecclesiastes*. Evangelical Press.
- Cooling, T. (2010). *Doing God in education*. Theos.
- Demir, İ. (2025). Reason, understanding and cognition in religious education in the context of the educational value of cognitive processes. *YAZIT Kültür Bilimleri Dergisi*, 5(2), 552–575.
- Erbil, D. G. (2020). A review of flipped classroom and cooperative learning method within the context of Vygotsky theory. *Frontiers in Psychology*, 11, 1157.
- Haloho, H. E. P. (2025). The influence of Christian Religious Education teachers' creativity on learning motivation in Christian Religious Education. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(1), 130–138.
- Harahap, D., Simanungkalit, J. M., & Bangla, S. (2022). Kelompok sel virtual sebagai antisipasi disaat pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13.
- Holdcroft, B. B. (2006). What is religiosity. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1), 89–103.
- Hulu, K. (2025). Implementation of active learning methods in understanding Christian Religious Education (PAK) material: A case study at SMP Negeri 3 Sogaeadu. *Journal of Christian Pedagogy and Theology*, 1(2), 75–82.

- Hutagaol, A. C. (2025). The application of the collaborative learning model in Christian Religious Education: The implementation of teachers' social competence at SD Negeri 091400 Dolok Saribu. *Journal of Education and Religion*, 1(2), 51–59.
- Kim, Y. K. (2020). Think Christianly, think critically: Faith-learning integration, critical thinking, and perceived importance of worldview development among students in Christian higher education. *Religion & Education*, 47(3), 273–299.
- Kowino, O. J., Agak, J. O., & Obiero-Owino, C. E. (2011). The perceived discrepancy between the teaching of Christian religious education and inculcation of moral values amongst secondary schools students in Kisumu East district, Kenya. *Educational Research and Reviews*, 6(3), 299–314.
- Long, V. E. (2014). *The role of Christian education in the development of spiritual stamina in young adult graduates of Christian schools* [Doctoral dissertation]. Liberty University.
- Mashoedi, M., Munif, M., & Suhermanto, S. (2025). Managing character education in pluralistic schools: A model of internalization of interfaith values. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 792–803.
- Ngara, M. D. (2025). Pendidikan anak masyarakat Wewewa: Study komparatif nasihat lokal wisdom dan kitab hikmat. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(2), 357–386.
- Palincsar, A. S. (2012). Social constructivist perspectives on teaching and learning. Dalam *An introduction to Vygotsky* (hlm. 290–319).
- Prawat, R. S. (1999). Social constructivism and the process-content distinction as viewed by Vygotsky and the pragmatists. *Mind, Culture, and Activity*, 6(4), 255–273.
- Sariyanto, S., Baela, P., Tuminah, S., & Santoso, J. B. (2025). Tinjauan mengenai persahabatan sejati berdasarkan Pengkhotbah 4:9-10 di era disrupsi. *Views: Jurnal Teologi dan Biblika*, 3(2), 79–97.
- Sinaga, A. M. (2025). The influence of the scientific learning approach in Christian Religious Education and character development on students' learning activeness. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(1), 85–92.
- Stetsenko, A., & Arievidt, I. (1997). Constructing and deconstructing the self: Comparing post-Vygotskian and discourse-based versions of social constructivism. *Mind, Culture, and Activity*, 4(3), 159–172.
- Thomas, A., Menon, A., Boruff, J., Rodriguez, A. M., & Ahmed, S. (2014). Applications of social constructivist learning theories in knowledge translation for healthcare professionals: A scoping review. *Implementation Science*, 9(1), 54.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.